

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Strategi

Menurut George A. Steiner dan Jhon. B. Miner dalam Ahmad, Djajasinga, Astuti, Sanny, Cahyadi, Mamengko, Reza, Suarna, Jayanti, Helvira, Sintani, Sunaryanti, & Mekaniwati (2022) menjelaskan bahwa strategi adalah suatu kesatuan rencana perusahaan atau organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan. Strategi mengacu pada perumusan tugas, tujuan, dan sasaran organisasi, strategi kebijakan dan program pokok untuk mencapainya, dan metode yang dibutuhkan untuk menjamin bahwa strategi telah diimplementasikan untuk mencapai tujuan akhir organisasi.

Strategi merupakan proses jangka panjang dan seorang manajer mengevaluasi berbagai peluang yang ada dilingkungan eksternal dan menilai kekuatan internal organisasi, untuk kemudian berusaha melakukan alokasi sumber daya yang ada, serta menyusun langkah-langkah konkrit untuk mencapai visi perusahaan. Dalam arti lain strategi adalah sebuah paduan langkah yang di ambil perusahaan untuk memastikan adanya keunggulan kompetitif yang bertahan lama. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh sebuah organisasi perlu memperhatikan lingkungan dimana ia berkompetisi, atau jika dalam konteks bisnis, perusahaan harus mempertimbangkan keketatan persaingan di industri tempat ia beroperasi (Saraswati, Ghofar, & Sartika, 2021).

Merujuk pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi yang sesuai dengan penelitian ini adalah strategi merupakan proses, metode,

cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh sebuah instansi atau organisasi dalam hal ini TPQ Al-Kayyis sebagai pendidikan non formal dalam mengembangkan perilaku prososial anak melalui pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh TPQ dengan memperhatikan lingkungan yang menjadi pendukung dalam melakukan strategi tersebut.

Adapun aspek-aspek strategi dalam pembelajaran menurut Joice Weil dalam Mislan dan Irwanto (2022) terdapat empat hal aspek yang selalu nampak pada strategi belajar, yaitu:

1. *Syntax* (Sintaksis)

Sintaksis adalah ketentuan tahapan-tahapan yang harus dilakukan pendidik dalam menyajikan materi sesuai dengan strategi yang telah ditentukan. Dalam hal ini penekanannya pada urutan penyajian materi oleh guru sesuai dengan strategi yang dipakai. Misalnya: Strategi induktif adalah kegiatan dilakukan oleh siswa terlebih dahulu lewat eksperimen atau kerja, kemudian strategi deduktif adalah kegiatan dimulai dari guru dulu memberi penjelasan (pelajaran).

2. *Principles of reaction* (respon guru)

Dalam masalah ini menyangkut bagaimana guru memberikan respon terhadap jawaban murid, pendapat atau pekerjaan siswa dan sekaligus memandang murid-muridnya. Tentunya respon guru yang diberikan kepada murid disesuaikan dengan iklim strategi yang dipakai.

3. *Social System* (hubungan guru dan murid)

Dalam belajar-mengajar guru dan murid harus mengetahui peranannya masing-masing. Misalnya dalam pelaksanaan diskusi, CBSA guru

sebagai fasilitator tetapi untuk strategi lain dapat juga guru sebagai pengambil keputusan.

4. *Support System* (sistem penunjang)

Yang dimaksud sistem penunjang adalah apa yang diperlukan kegiatan belajar agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Unsur penunjang mencakup kemampuan siswa, guru dan atau fasilitas terbaik.

Berdasarkan aspek diatas, senada dengan aspek yang peneliti maksud dalam penelitian ini. Aspek yang perlu diperhatikan dalam memenuhi strategi TPQ dalam mengembangkan perilaku prososial anak di TPQ Al-Kayyis adalah penyajian materi, respon guru terhadap murid, hubungan guru dan murid (mengetahui perannya masing-masing), serta hal penunjang lainnya yang diperlukan untuk mencapai efektif dan efisien dari strategi yang dipilih.

2.2. Tinjauan Strategi Pengembangan

Menurut Iskandar Wiryokusumo (1982) mengatakan bahwa pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan tanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan

kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa teknik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku (Indra Wijaya, 1989). Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu sistem total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi (James, 1990).

Menurut Umar (1997) Strategi pengembangan adalah usaha yang terencana dan berkelanjutan untuk menerapkan ilmu perilaku guna pengembangan sistem dengan menggunakan metode refleksi dan analisis diri. Strategi pengembangan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan, dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu perusahaan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan adalah suatu proses atau usaha yang terencana dilakukan secara sadar dan diketahui oleh semua pihak dalam sebuah organisasi guna mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya. Selaras dengan penelitian ini yaitu strategi TPQ dalam

mengembangkan perilaku prososial dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TPQ yang dapat mempengaruhi perilaku prososial.

2.3. Tinjauan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

2.3.1. Pengertian TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Secara etimologi taman pendidikan Al-Qur'an terdiri dari tiga suku kata yaitu taman, pendidikan, Al-Qur'an. Taman berarti; tempat, pendidikan berarti; suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik, dan Al-Qur'an berarti; kitab suci agama Islam. Sedangkan secara terminologi taman pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an dikalangan anak-anak (Hanafi, Adu & Zainuddin, 2018).

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan sebuah kelompok atau lembaga menyelenggarakan pembelajaran non formal yang berfokus pada anak usia dini untuk memperdalam agama, dan menguasai dasar agama Islam pada anak usia dini taman kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD) serta ataupun Madrasah Ibtidaiyah (MI), maupun jenjang yang lebih tinggi. Pada dasarnya taman pendidikan Al-Qur'an berfungsi untuk meningkatkan derajat pendidikan agama Islam didalam masyarakat. Sehingga sanggup membangun generasi muda yang baik. Dengan pendidikan Islam tersebut hendak terwujudnya kepribadian yang religius semenjak usia kecil (Abdurrohman, Prasetiya, & Halili, 2022)

Dengan demikian, pengajarannya terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap, keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran tertentu yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan sekolah

(pendidikan formal), misalnya baca tulis Al-Qur'an serta do'a-do'a harian, penanaman aqidah dan akhlak dan lainnya (Putri, 2017).

Putri (2017) menjelaskan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki landasan badan hukum yang kuat. Dalam Undang-Undang Pendidikan nomor 2 tahun 1989 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" Bab II pasal 4 ditegaskan bahwa salah satu ciri manusia Indonesia yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional adalah manusia yang beriman dan bertaqwa. Dan juga terdapat Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128 dan 44 A tahun 1982 tentang "Usaha peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka penghayatan dan pengalaman al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari sudah banyak sekali hal-hal atau perilaku yang dilakukan sesuai dengan pengamalan Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini bisa dilihat dari hubungan sosial bermasyarakat. Salah satu contoh yaitu saling tolong menolong, bertutur kata yang baik, menghargai orang lain, menghormati yang lebih tua dan saling bekerjasama.

Menurut Farhani (2018) Lembaga pendidikan Al-Qur'an memiliki misi yang sangat mendasar dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, kemurahan hati, keberanian, dan kebaikan individu dan sosial kepada anak mulai sejak usia dini. Di lain pihak, TPQ menjadi sebuah lembaga pendidikan yang sangat strategis dalam hal pembinaan dan penanaman karakter anak bangsa.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, maka penulis merumuskan untuk membahas TPQ dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Perilaku prososial

merupakan buah hasil dari pembentukan akhlak, yang secara umum akhlak mencakup akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada lingkungan sosialnya dan akhlak kepada diri sendiri, sedangkan perilaku prososial lebih khusus kepada hubungan individu dengan orang lain. Ini sejalan bahwa TPQ merupakan salah satu pendidikan non formal yang dapat membentuk karakter anak terutama dalam sosial lingkungannya.

2.3.2. Materi dan Metode TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Materi yang digunakan dalam TPQ pada pokoknya adalah belajar Al-Qur'an dengan baik dan benar (*tartil*). Sedangkan materi pendamping ialah menghafal doa-doa harian, surat-surat pendek, hadits-hadits akhlak pilihan, bacaan dalam sholat. Pelajaran yang juga patut diajarkan adalah aqidah, fiqh dan akhlak serta menulis huruf arab (Hanafi, Adu & Zainuddin, 2018).

Sejalan dengan itu, TPQ Al-Kayyis juga menggunakan materi tersebut. Akan tetapi pembentukan karakter perilaku prososial belum terlalu diperhatikan dalam materi, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang strategi pembinaan perilaku prososial anak di TPQ Al-Kayyis. Pada umumnya TPQ hanya berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi disisi lain TPQ merupakan pendidikan non formal yang membantu pendidikan formal dalam pembentukan karakter anak. Dalam hal ini adalah hubungan sosialnya.

Adapun metode yang digunakan dalam TPQ menurut Sutrisno (2018) adalah metode iqra', dan metode qira'ati.

1. Metode Iqra', metode ini disusun oleh KH. As'ad Humam tahun 1990.

Buku panduan dibagi menjadi 6 jilid yang disusun secara sistematis.

Sistem yang dipakai adalah CBSA (cara belajar santri aktif) dimana guru

hanya menyimak dan sekedar memberikan contoh pokok pelajaran diawal. Salah satu ciri khas metode Iqra' adalah langsung praktek membaca, tidak perlu banyak diterangkan. Berikut penjelasan singkat tentang keenam jilid Iqra';

- a. Iqra' 1 : Pengenalan huruf hijaiyah yang berharokat fathah. Huruf masih terputus-putus, belum disambung.
- b. Iqra' 2 : Pengenalan huruf yang disambung atau dirangkai dan pengenalan panjang pendek.
- c. Iqra' 3 : Pengenalan huruf berharokat kasroh dan dhomah.
- d. Iqra' 4 : Pengenalantanwin dan huruf berharokat sukun (termasuk huruf qolqolah).
- e. Iqra' 5 : Mulai pengenalan tajwid praktis (alif lam syamsiyah dan qamariyah, cara waqof, idgham dan huruf bertasydid).
- f. Iqra' 6 : Lanjut tajwid praktis, idgham bilaghunnah, ikhfa', tanda-tanda waqof dan lainnya.

2. Metode Qira'ati, metode Qira'ati lebih dulu muncul sebelum metode Iqra'. Tahun 1986 buku panduan ini mulai disusun lebih sistematis oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi. Buku panduan juga terdiri dari 6 jilid. Metode Qira'ati menekankan bacaan tartil dan sesuai ilmu tajwid sejak awal. Diantara prinsip metode ini: Dak-Tun (guru tidak boleh menuntun), Ti-Was-Gas (guru harus teliti, waspada, dan tegas). CBSA+M (cara belajar aktif dan mandiri) dan LCBT (lancar, cepat, tepat dan benar) (Sutrisno, 2018).

Pada prinsipnya, metode tersebut sama penerapannya dalam proses belajar di TPQ hanya saja yang membedakan adalah tingkatan dari tiap-tiap jilid yang dimiliki. Selanjutnya terdapat pula metode Tilawati. Metode tilawati adalah metode membaca al-Qur'an disusun pada tahun 2002 oleh tim terdiri dari H. Hasan Sadzili, H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode ini menekankan mengajarkan al-Qur'an kepada murid dengan pendekatan seni agar dalam belajar al-Qur'an akan lebih menyenangkan sehingga murid tidak merasa bosan saat belajar (Nur'aini, 2020).

Menurut Abdurrahim Hasan (2010) dalam Nofiatun (2018) Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Metode ini dianggap salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, efektif dan efisien demi mencapai kualitas bacaan pemahaman dan implementasi Al-Qur'an. Selain itu, guru juga mengenalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan apa yang ada dalam buku panduan tilawati, karena sebelum anak mengetahui huruf sambung maka diperkenalkan terlebih dahulu huruf yang terpisah sehingga anak tidak hanya tahu bacaannya saja melainkan anak juga tahu huruf-huruf hijaiyah. Sama halnya dengan metode sebelumnya, metode tilawati juga memiliki 6 jilid. Adapaun TPQ Al-Kayyis dalam penelitian ini menggunakan metode Tilawati. Selain metode tersebut TPQ Al-Kayyis juga menerapkan metode menghafal surat-surat pendek, do'a-do'a sehari-hari dan bimbingan terhadap akhlak anak.

2.3.3. Fungsi TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Fungsi utama taman pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan non formal yang diperuntukkan bagi anak-anak mulai usia taman kanak-kanak hingga selanjutnya demi membekali mereka pengetahuan kemampuan membaca Al-Qur'an dan memudahkan mereka mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan (Hanafi, Adu & Zainuddin, 2018). Ajaran-ajaran Islam yang dimaksud adalah semua hal yang berkaitan dengan kewajiban sebagai umat Islam dan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini meliputi meyakini rukun Iman dan rukun Islam serta akhlak, baik akhlak kepada Tuhan, kepada sesama dan lingkungan, maupun kepada diri sendiri.

Sama halnya dengan fungsi pendidikan pada umumnya, bahwa pendidikan non formal salah satunya TPQ juga berperan dalam membekali pengetahuan kemampuan anak terutama dalam ajaran-ajaran Islam. TPQ merupakan pendidikan sesudah keluarga yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter pada anak. Adapun hal-hal yang terlibat dalam TPQ adalah dukungan dari orangtua, guru pengajar serta lingkungan sosial yang dapat mendukung berjalannya TPQ dengan baik.

Berdasarkan fungsi TPQ diatas, kaitannya dengan pengembangan perilaku prososial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sears dkk (1992) dalam Desmita (2011) membuktikan bahwa perkembangan perilaku prososial berkaitan erat dengan moral dan agama. Dari aturan ajaran agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain (Ahmad Susanto, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika nilai keagamaan masing-masing individu baik, maka akan berdampak pula pada perilaku prososial di

masyarakat. Pada dasarnya nilai-nilai agama mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

2.3.4. Tujuan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an, menyebutkan bahwa terdapat 3 tujuan penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an.

Tabel 2.1 Tujuan TPQ



Jika ditinjau kembali dari tabel di atas maka dapat dijabarkan tujuan TPQ yaitu:

1. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, menghafalkan, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.
3. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah

Islamiyah), rendah hati (tawadhu), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Berdasarkan tujuan tersebut yang sesuai dengan penelitian ini adalah mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalahan individual dan sosial. Kesalahan individual dan sosial dapat dikembangkan melalui pembinaan akhlak dan perilaku prososial.

2.4. Tinjauan Perilaku Prososial Anak

2.4.1. Pengertian Perilaku Prososial Anak

Kata Perilaku (*Behavior*) memiliki arti yaitu operasionalisasi dan akulturasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap situasi kondisi lingkungan masyarakat, alam, teknologi atau organisasi (Lestari, 2021).

Menurut Skinner yang dikutip dalam Walgito dalam Lestari (2021) perilaku dibedakan menjadi dua: a. Perilaku yang alami (*another behavior*), b. perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa reflek-reflek dan insting-insting. Sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata bila mata terkena debu, gerakan lutut kena paku, menarik jari bila jari kena api. Reaksi atau perilaku itu terjadi dengan sendirinya secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai susunan syaraf.

Terdapat beberapa macam perilaku manusia dalam kehidupannya, salah satunya yaitu perilaku prososial. Pada dasarnya perilaku prososial merupakan perilaku yang erat kaitannya dengan tingkah laku setiap manusia dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Orang yang bertingkah laku prososial akan lebih mudah mendapatkan kesempatan bersama orang lain atau diterima di masyarakat (Lestari, 2021).

William sebagaimana dikutip Dayakisni dan Hudainah dalam Nurkholik (2021) menjelaskan bahwa perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki target untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi baik, dalam arti secara materil maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau menjelaskan bahwa perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan asal usul si penolong (Nurkholik, 2021).

Pengertian lain menurut Beaty (1994) dalam Susanto (2018) mengungkapkan yang termasuk perilaku prososial yaitu empati, dimana anak mengungkapkan kasih sayang dengan menghiburnya, menenangkan seseorang yang kesusahan atau dengan menegaskan nasib baik seseorang, murah hati dimana anak berbagi atau memberi sesuatu yang dimiliki kepada orang lain, kerja sama yaitu anak mampu bergiliran dengan sukarela atau bekerjasama memenuhi permintaan dengan senang hati, dan kasih sayang yaitu disaat anak dapat membantu seseorang memenuhi atau menyelesaikan tugas atau membantu seseorang yang membutuhkan.

Selain itu, masih dalam bukunya Susanto (2018) menurut Eisenberg dan Paul (1989) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan memberi keuntungan pada individu atau kelompok individu. Dengan kata lain perilaku prososial merupakan perilaku positif yang lebih dari sekedar perilaku moral dan bertujuan memberi manfaat bagi orang lain.

Dengan demikian penulis mengambil konsep perilaku prososial menurut Beaty dan Eisenberg dan Paul dalam bukunya Susanto (2018) yang mengatakan bahwa perilaku prososial meliputi empati, tolong menolong, berbagi, kerjasama dan perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan memberi manfaat bagi orang lain. Hal ini menjadi panduan teori bagi peneliti dalam penelitian yang akan dibahas.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat signifikan dalam tahapan perkembangan anak. Pada anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-5 tahun khususnya, usia dimana anak sangat senang meniru apa yang dibicarakan dan tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Erikson menyatakan usia 4-5 tahun (pra sekolah) inilah tahapan perkembangan prososial anak mulai berkembang. Perkembangan sosial anak prasekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial anak. Anak pada usia 4-5 tahun mulai memiliki ketertarikan yang besar dan mulai memperhatikan akan perbedaan lawan jenis. Adanya hubungan anak dengan orang lain mulai mengikat, mereka mulai dapat menyesuaikan diri dan melakukan kerjasama dalam aktivitas bermainnya (Khadijah & Zahriani, 2021). Menurut Santrock (1995) dalam Desmita (2005) mengatakan bahwa perkembangan psikososial masa anak-anak awal itu ditandai dengan adanya

perkembangan permainan, dimana melalui permainan anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dibandingkan terlibat dengan aktivitas lain. Dalam hal itu kebanyakan hubungan sosial dengan teman sebayanya terjadi dalam bentuk permainan.

Adapun periode usia sekolah berlangsung sekitar usia 6-11 tahun. Pada periode ini anak belajar lingkungan yang lebih luas, serta mulai menguasai tanggung jawab baru yang menyerupai tanggung jawab orang dewasa. Pada periode ini terjadi peningkatan pada kemampuan atlenik, partisipasi anak, proses berfikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan (menulis, membaca, berhitung) serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas dan hubungan persahabatan (Daud, Siswanti, & Jalal, 2021).

Selain fase perkembangan usia anak, terdapat pula tugas perkembangan anak. Adanya tugas perkembangan anak tidak terlepas dari kesesuaian usia perkembangan anak. Dalam penelitian ini yang termasuk kedalam tugas perkembangan anak yang sesuai dengan usia terhadap perilaku prososial adalah tugas perkembangan anak akhir (periode usia sekolah). Menurut Robert J. Havighurst (1985) dalam Daud, Siswanti, & Jalal (2021) tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir sebagai berikut:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.

5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Pengembangan perilaku prososial bagi anak sangat penting, karena konsekuensi positif dari perilaku prososial akan menambah kondisi fisik dan psikis orang menjadi lebih baik dan dilakukan secara sukarela. Penanaman perilaku prososial yang dikembangkan lebih awal akan dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial. Menurut teori evolusi, perilaku prososial merupakan perilaku yang sebaiknya dipertahankan pada manusia karena telah terbukti menguntungkan dan mendukung kelangsungan hidup. Selain itu, menurut Hastings (2007) penanaman perilaku prososial pada anak sejak awal juga dapat berfungsi untuk melindungi anak-anak terhadap perkembangan antisosial dan berpotensi mengurangi perilaku bermasalah yang agresif dan destruktif (Santoso, 2018).

Sejalan dengan itu, perkembangan sosial pada anak juga merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Menurut Harlock (1978) dalam Khadijah dan Zahriani (2021) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dari itu dapat dinyatakan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam

menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Hal ini menjadi landasan bahwa usia anak adalah fase meniru. Apa yang mereka tangkap sesuai dengan stimulus yang didapatkan dari luar, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Jika sosial lingkungannya memberikan stimulus yang baik maka perilaku prososial pun secara tidak langsung ada dalam karakter anak dan dapat menjadi karakter yang akan berlangsung lama sampai usia dewasa.

2.4.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub dalam Nurkholik (2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

a. Self-gain

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. Personal values and norms

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. Empaty

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini memainkan peran penting dalam pengambil alihan peran. Jadi persyaratan untuk mampu

melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Selain faktor tersebut, terdapat juga faktor situasional dan personal yang mempengaruhi perilaku prososial. Menurut Piliavin dalam Nurkholik (2021) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial:

- a. Karakteristik Situasional (seperti situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian).
- b. Karakteristik yang melihat kejadian (seperti usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong).
- c. Karakteristik korban (seperti jenis kelamin, ras dan daya tarik).

Dengan demikian beberapa faktor yang termasuk dalam faktor situasional yaitu: a. Kehadiran orang lain, b. Pengorbanan yang harus dikeluarkan, c. Pengalaman dan suasana hati, d. Kejelasan stimulus, e. Adanya norma-norma social, f. Hubungan antara penolong dengan si korban.

2.4.3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen dan Kagan dalam Nurkholik (2021) perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Berbagi (*Sharing*) yaitu kesediaan perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. *Sharing* diberikan bila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- b. Kerjasama (*Cooperating*) yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

- c. Menolong (*Helping*) yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Seperti membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- d. Jujur (*Honesty*) yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain disekitarnya.
- e. Kedermawanan (*Generosity*) yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.

Selain itu Brigham dalam Nurkholik (2021) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kedermawanan adalah kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- b. Persahabatan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang mau menemani saat suka maupun duka, mau membantu dikala keadaanmu sulit serta selalu berkumpul denganmu.
- c. Kerjasama adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- d. Menolong adalah kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- e. Menyelamatkan adalah suatu tindakan yang terpuji yang dapat menyelamatkan orang lain.

- f. Pengorbanan adalah suatu tindakan yang lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial diatas, maka peneliti bermaksud untuk menggunakan aspek perilaku prososial menurut Mussen dan Kagan dalam Nurkholik (2021) yaitu aspek berbagi, kerjasama, menolong, jujur dan kedermawanan. Aspek tersebut menurut peneliti sejalan dengan apa yang akan diteliti.

2.4.4. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial. Dalam melakukan kebaikan, Islam mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas untuk Allah semata-mata. Dalam Islam perilaku prososial dilakukan bukan untuk mendapatkan penghargaan manusia atau memperoleh kenikmatan duniawi. Segala sesuatu dilakukan semata murni karena Allah dan bukan untuk hal-hal yang lain (Setiawan & Ahmad, 2021).

Adapun aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen dan Kagan yaitu berbagi, kerjasama, menolong, jujur dan kedermawanan itu sudah lebih dulu diajarkan oleh Islam. Menurut Assad (2013) menjelaskan Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan untuk memberikan manfaat dan maslahat kepada sesama manusia ataupun ciptaan Allah yang lain, seperti tumbuhan dan hewan. Aspek perilaku prososial dalam perspektif Islam, meliputi: *Pertama*, Berbagi (sharing) merupakan upaya memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya (Rahmawati, 2022). Dalam konteks anak-anak hal ini sering terjadi, misalnya si A menangis karena pensilnya hilang kemudian si B dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh si A akhirnya si B merasa simpati dan

peduli terhadap kondisi temannya maka ia membagi pensil yang ia miliki. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang biasa terjadi dilingkungan anak-anak. Dijelaskan dalam QS. Az-Zumar:10:

قُلْ يٰعِبَادِ الدِّينِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اٰحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَاَسِعَةٌ اِنَّمَا يُؤَفِّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝ ۱۰

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertaqwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik didunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.”

Dari ayat tersebut, sangat jelas bahwa Allah SWT sangat memuliakan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berbuat kebaikan. Kebaikan bukan hanya yang bersifat materil tetapi berbagi kebaikan dengan sebuah kebahagiaan atau menjaga perasaan orang lain itu juga termasuk kebaikan. Oleh karenanya, dalam hidup bersosial tidak akan pernah lepas hubungan dengan orang lain, maka hal ini menjadi pedoman kita untuk selalu berbuat baik terhadap sesama.

Kedua, Kerjasama dan tolong menolong. Sebagai makhluk sosial kita tidak akan pernah lepas dari bantuan orang lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia ditakdirkan Allah SWT sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi dengan orang lain. Yanuarti (2016) menjelaskan bahwa kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karenanya manusia memerlukan bentuk kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerjasama dan tolong menolong telah menjadi bagian yang tidak dapat dihilangkan dari ajaran Islam karena memang kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup

sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Tolong menolong yang diajarkan dalam Islam adalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan bukan dalam bentuk hal-hal yang buruk. Dijelaskan dalam QS.Al-Maidah [5]:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahnya :

“Dan tolong menolong engkau semua atas kebaikan dan ketaqwaan, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah [5]:2).

Dari ayat diatas, jelas bahwa salah satu aspek perilaku prososial yaitu kerjasama dan tolong menolong sudah lebih dulu diajarkan oleh Islam yaitu kerjasama dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Menolong orang lain adalah berinvestasi untuk menolong diri kita sendiri suatu saat nanti. Oleh karenanya semakin sering melakukan tolong menolong maka hubungan sosial kita akan semakin baik.

Ketiga, adalah jujur. Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan demikian jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak maka dikatakan dusta (Sitompul, Daulay & Ichsan, 2020). Hal ini sejalan juga dalam konteks hidup bersosial, dimana dalam berkomunikasi antar sesama kita diajarkan untuk berkata jujur, baik dalam memberi kabar maupun ketika kita menjalin kerjasama dalam suatu pekerjaan. Adapun dalam QS. At-Taubah [129]:119 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۙ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar”. (QS. At-Taubah [9]:119).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah untuk semua orang-orang yang beriman agar bertqwa kepada Allah dan bergaul bersama dengan orang-orang yang berperilaku jujur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan hubungan sosial manusia. Dibuktikan dengan adanya perilaku prososial yang mendukung manusia dalam berinteraksi dilingkungan sekitar.

Keempat, Kedermawanan adalah kebaikan hati seseorang terhadap orang lain. Kedermawanan merupakan suatu sikap memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta haknya dan itu adalah salah satu sifat terpuji (Triani, 2021). Dijelaskan dalam Barokah (2016) bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki jiwa dermawan dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, tenggang rasa terhadap saudara fakir, kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya, hidup berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan, serta untuk menyalurkan harta di jalan Allah semata tanpa berharap sesuatu apa pun. Kedermawanan sangat dianjurkan dalam Islam Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqoroh [2]:261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ

حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Terjemahnya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”. (QS. Al-Baqoroh[2]:261).

Ayat tersebut menjelaskan ganjaran bagi orang yang dapat berperilaku dermawan. Jika kita bersikap dermawan dengan sesama, maka Allah akan melipat gandakan apapun yang kita berikan kepada seseorang yang membutuhkan. Sesungguhnya Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

2.5. Penelitian Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan review kajian terdahulu untuk menghindari plagiarisme. *Review* kajian terdahulu yang *pertama* ialah penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari (2021) yang berjudul *Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Pada Remaja Binaan Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2, Dinas Sosial DKI Jakarta*. Adapun hasil penelitian Puji Lestari adalah menunjukkan bahwa remaja binaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 memiliki bentuk perilaku prososial, seperti kerjasama, menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Selain itu perilaku prososial warga binaan di panti sosial tersebut dapat dilihat dari rasa empati terhadap sesama, memahami perasaan orang lain atau persahabatan, dan berbagi. Metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan agama yaitu metode ceramah dan keteladanan, adapun materi yang disampaikan yaitu materi muamalah dan akhlak. Dalam kondisi rehabilitasi di Panti Sosial mereka mampu menerapkan perilaku prososial kepada sesamanya melalui bimbingan Agama. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Kedua penelitian Muhammad Nurkholik (2021) berjudul *Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak Di Yayasan Sahabat Bumi Bintaro Tangerang Selatan*. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan Agama Islam terhadap perilaku prososial anak di

Yayasan Sahabat Bumi Bintaro Tangerang Selatan. Semakin baik atau tinggi bimbingan agama Islam maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan teori Brigham (1991) menyatakan bahwa aspek perilaku prososial mencakup aspek menolong, menyelamatkan, persahabatan, kerjasama, pengorbanan, dan kedermawanan. Dari aspek tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh bimbingan agama Islam berupa bimbingan akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan variabel bimbingan Agama dan perilaku prososial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Naufal Ilham (2020) berjudul *Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*. Adapun hasil penelitiannya yaitu perilaku prososial santri dapat diterapkan melalui bimbingan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan berupa materi akhlak, akidah, dan ibadah, dengan metode kelompok, individu dan keteladanan. Bimbingan tersebut dilakukan secara tatap muka yang dianggap efektif. Adapaun perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu berbagi, menolong, berderma, mau bekerjasama, dan selalu berperilaku jujur. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa bekal hidup bukan hanya soal materi melainkan hubungan sosial juga merupakan suatu kebutuhan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Dari hasil kajian relevan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal tersebut dapat menjadi pembanding antara penelitian terdahulu dengan tema yang akan dikaji oleh penulis. Persamaannya

adalah perilaku prososial merupakan perilaku sukarela yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada sesamanya maupun lingkungan atas dasar dari diri sendiri bukan paksaan dari orang lain. Akan tetapi perilaku prososial ini tumbuh berdasarkan hasil stimulus yang didapatkan dari lingkungan maupun melalui pembinaan keagamaan.

Adapun perbedaannya yaitu tempat penelitian yang digunakan yaitu TPQ. TPQ merupakan pendidikan non formal yang mendukung pendidikan formal anak dalam proses pembentukan karakter. Pada dasarnya pendidikan pertama anak adalah lingkungan keluarga, akan tetapi peran strategis TPQ sangat mempengaruhi perkembangan anak salah satunya melalui pembinaan akhlak. Diharapkan penulis bisa mendapatkan gambaran bagaimana peran strategis yang dilakukan oleh TPQ dalam mengembangkan perilaku prososial anak.

2.6. Kerangka Pikir

TPQ merupakan pendidikan non formal yang mendukung pendidikan formal. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pengajaran atau bimbingan yang dilakukan oleh guru salah satunya penyuluh Agama Islam pada anak di TPQ Al-Kayyis dengan tujuan membentuk perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma Agama maupun norma sosial. Perilaku prososial dianggap penting untuk membentuk karakter sosial anak mulai sejak dini. Karena perilaku prososial merupakan buah dari pembentukan akhlak yang lebih khusus pada hubungan individu dengan orang lain dan sosial lingkungannya.

Secara umum sasaran pembelajaran TPQ adalah pembinaan baca tulis Al-Qur'an, akan tetapi terdapat materi pendukung salah satunya adalah pembinaan akhlak. Akhlak adalah semua perilaku kita baik kepada Tuhan, orangtua, teman

sebagai bahkan lingkungan sosial. Dari pembinaan akhlak tersebut didalamnya memuat tentang perilaku prososial yang merupakan perilaku yang berfokus pada hubungan kita dengan sosial lingkungan. Pada masa anak-anak adalah masa melihat, meniru dari suatu stimulus dan sangat bergantung pada pola asuh orangtua dan guru. Oleh karenanya adanya TPQ Al-Kayyis sangat berperan penting dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Perilaku prososial anak adalah ketika mereka bisa berkomunikasi dan memahami sosial lingkungannya kemudian dapat menjadi karakter dalam individu anak tersebut.

Jika ditinjau kembali dengan melihat rumusan masalah diatas, maka peneliti menggambarkan kerangka pikir yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 2.2 Kerangka Pikir

